

SIKAP PETANI KOPI ROBUSTA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Abdul Mutolib¹, Ali Rahmat²

¹Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana Universitas Siliwangi

²Pusat Riset Limnologi dan Sumber Daya Air, Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹email: amutolib24@yahoo.com

²email: alyrahmat911@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 25 Maret 2023

Revisi, 20 April 2023

Diterima, 24 Agustus 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Pelatihan

Guru IPA

Profesionalisme

ABSTRAK

Sektor pertanian menjadi sektor paling terdampak karena ketergantungan pertanian pada faktor alam dan iklim. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sikap petani kopi robusta terhadap perubahan iklim. Penelitian dilaksanakan di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam pada Oktober sampai November 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Jumlah petani yang menjadi responden penelitian adalah 40 petani. Metode penentuan responden menggunakan metode accidental. Sikap petani terhadap perubahan iklim diklasifikasikan dengan metode skala likert. Skala yang digunakan terdiri dari empat skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan kerangka analisis interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 79% petani kopi setuju jika perubahan iklim berdampak terhadap perubahan musim. Sikap kedua berkaitan dengan perubahan iklim dan dampaknya terhadap kekeringan, sebanyak 50% petani kopi setuju dan sangat setuju bahwa perubahan iklim berpengaruh terhadap kekeringan. Namun sebanyak 50% petani tidak setuju dan sangat tidak setuju jika perubahan iklim berpengaruh terhadap kekeringan. Kemudian, sebanyak 80% petani kopi setuju dan sangat setuju jika perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian sedangkan hanya 20% petani kopi tidak setuju karena menganggap dampak perubahan iklim masih relatif kecil dan berdampak signifikan pada usahatani kopi. Secara umum, terdapat perbedaan sikap petani kopi terhadap dampak perubahan iklim terhadap usahatani kopi, namun secara umum petani menyakini jika perubahan iklim memiliki dampak negatif terhadap usahatani kopi.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Abdul Mutolib

Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana Universitas Siliwangi

amutolib24@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Barat secara geografis terletak pada ketinggian diatas 500-100 mdpl dengan bentang alam perbukitan sehingga cocok untuk usaha perkebunan (BPS Lampung Barat, 2022). Kondisi iklim yang sejuk dan dingin menjadi faktor pendukung budidaya perkebunan dan sayuran diwilayah ini. Berbagai komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Lampung Barat antara lain kopi, kakao, kubis, cabai

merah keriting, cabai rawit dan kentang (BPS Lampung Barat, 2022). Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra kopi robusta di Provinsi Lampung. Pada tahun 2021 produksi kopi robusta yang dihasilkan Provinsi Lampung sebanyak 118.043 dan sebanyak 49,07 persen atau 57.930 ton berasal dari Kabupaten Lampung Barat (BPS Provinsi Lampung, 2021).

Jenis kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah kopi robusta yang mana pada tahun 2021 luas lahan kopi robusta sebanyak 43.714 hektar menurun signifikan dibanding tahun 2020 yang mana luas lahan perkebunan kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat sebanyak 57.930 hektar (BPS Lampung Barat, 2022). Sentra perkebunan kopi robusta terletak di lima kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Dewa (7.083 hektar), Way Tenong (6.850 hektar), Belalau (4.538), Air Hitam (3.943 hektar), dan Sekincau (3.758 hektar).

Perkebunan kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat didominasi perkebunan rakyat dengan skala luas antara 1 hingga 3 hektar. Jumlah produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat cenderung menurun dari tahun ketahun. Pada tahun 2020 produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah 57.930 ton dari luas lahan mencapai 50/926 hektar, kemudian pada tahun 2021 produksinya menurun menjadi 43.715 ton dari luas lahan sebanyak 48.736 hektar (BPS Provinsi Lampung, 2021). Penurunan produksi disebabkan adanya penurunan luas lahan produksi ke komoditas lain serta banyaknya lahan yang mengalami peremajaan sehingga jumlah luas lahan dan produksi kopi menurun secara signifikan. Selain faktor luas lahan, penurunan produksi kopi didorong ketidakpastian hujan baik dari waktu serta intensitasnya (Syakir dan Surmaini, 2017; Evizal *et al.*, 2020). Perubahan musim penghujan yang lebih panjang atau pendek serta intensitas hujan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan produksi kopi karena terganggunya sistem pembungaan kopi (Septiani, 2021). Ganggunya sistem pembungaan kopi menyebabkan gagalnya bunga kopi menjadi bakal buah sehingga akan berdampak pada produktivitas usahatani kopi (Sari, Suryana & Hedismalina., 2018; Sukiroh, Rokhmah & Supriadi, 2021). Perubahan musim dan intensitas hujan erat kaitannya dengan fenomena perubahan iklim (Pabalik, Ihsan & Arsyad, 2015). Dari berbagai penelitian perubahan iklim berdampak signifikan terhadap berbagai sektor khususnya pertanian (Servina, 2019). Pertanian menjadi sektor paling terdampak dari fenomena perubahan iklim Karena mengandalkan faktor alam, cuaca dan iklim (Turasih *et al.*, 2016; Panjaitan *et al.*, 2016). Hal ini yang terjadi juga pada usahatani kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat yang mana mengalami penurunan produksi karena perubahan musim dan intensitas curah hujan sehingga petani perlu melakukan serangkaian adaptasi untuk mengatasi dampak dari perubahan iklim (Perdinan *et al.*, 2018; Priyanto, Toiba & Hartono, 2021).

Kajian tentang perubahan iklim dan sikap petani menarik dilakukan, hal ini dapat menggambarkan bagaimana petani merespon baik dari aspek sikap dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi pada usahatannya. Penelitian ini dilakukan di Pekon (Desa) Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam. Pekon Rigis Jaya merupakan sentra kopi yang telah ditetapkan sebagai kampung kopi di Kabupaten

Lampung Barat. Potensi perkebunan kopi yang melimpah didukung banyaknya petani kopi yang membudidayakan kopi sebagai komoditas utama usahatannya. Sehingga kajian bagaimana sikap petani kopi di Pekon Rigis Jaya terhadap perubahan iklim menarik dilakukan karena sebagai sentra kopi di Kabupaten Lampung Barat, informasi atau temuan yang diperoleh dari Pekon Rigis Jaya dapat menjadi gambaran bagaimana sikap petani kopi lainnya terhadap fenomena perubahan iklim. Sikap petani kopi terhadap dampak perubahan iklim dijelaskan dalam tiga aspek yaitu : 1) dampak perubahan iklim terhadap perubahan musim, 2) dampak perubahan iklim terhadap kekeringan, dan 3) perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian kopi. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sikap petani kopi robusta terhadap perubahan iklim.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada Bulan Oktober sampai November 2021. Pekon Rigis Jaya dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai salah satu sentra kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pekon Rigis Jaya telah ditetapkan sebagai Kampung Kopi di Kabupaten Lampung Barat dan mendapat anugerah desa wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2022 (Kemenparekraf, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada petani kopi di Pekon Rigis Jaya. Jumlah petani yang menjadi responden penelitian adalah 40 petani. Metode penentuan responden menggunakan metode *accidental* dengan pertimbangan sulitnya menjumpai petani terutama diwaktu produktif. Sehingga proses wawancara hanya dapat dilakukan pada malam hari. Data sekunder diperoleh melalui laporan, jurnal dan sumber lain yang mendukung penelitian. Sikap petani terhadap perubahan iklim diklasifikasikan dengan metode skala likert (Djaali, 2008; Taluke, Lakart & Sembel, 2019). Skala yang digunakan terdiri dari empat skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pembagian responden berdasarkan Kelompok Tani, pengalaman usahatani, usia responden, tingkat pendidikan, lama mukim, jumlah tanggungan keluarga dan luas penguasaan lahan. Responden penelitian berasal dari tiga Kelompok Tani Hutan (KTH) yaitu KTH Harapan Jaya sebanyak 31 responden, KTH Kenanga 3 responden dan KTH Rigis

Jaya 1 sebanyak 6 responden. Pengelompokan pada KTH di Pekon Rigin Jaya dilakukan berdasarkan hampanan, bukan berdasarkan administrasi pekon sehingga dalam sebuah KTH dapat terdiri dari beberapa petani dari berbagai dusun hingga luar desa/pekon atau kecamatan. Karakteristik responden penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

No	Karakteristik Responden	Σ	Persentase
1.	Kelompok Tani		
a.	Harapan Jaya	31	77,50%
b.	Kenanga	3	7,50%
c.	Rigin Jaya 1	6	15,00%
	Jumlah	40	100,00%
2.	Lama Usahatani (Tahun)		
a.	1-5	3	7,50%
b.	6-10	0	0,00%
c.	11-20	37	92,50%
	Jumlah	40	100,00%
3.	Umur (Tahun)		
a.	30-39	7	17,50%
b.	40-49	6	15,00%
c.	50-60	23	57,50%
d.	>60	4	10,00%
	Jumlah	40	100,00%
4.	Tingkat Pendidikan		
a.	Tidak Sekolah	2	5,00%
b.	Sekolah Dasar	20	50,00%
c.	Sekolah Menengah Pertama	11	22,50%
d.	Sekolah Menengah Atas	7	17,50%
	Jumlah	40	100,00%
5.	Lama Mukim (Tahun)		
a.	10-29	7	17,50%
b.	30-39	17	42,50%
c.	40-49	13	32,50%
d.	50-60	3	7,50%
	Jumlah	40	100,00%
6.	Tanggungan		
a.	2 orang	8	20,00%
b.	3 orang	19	47,50%
c.	4 orang	13	32,50%
	Jumlah	40	100,00%
7.	Luas (Ha)		
a.	0 - 0,99	6	15,00%
b.	1,00 - 1,49	23	57,50%
c.	1,50 - 2,00	11	27,50%
	Jumlah	40	100,00%

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi petani dengan pengalaman usahatani 11-20 tahun. Tidak ada responden yang memiliki pengalaman usahatani antara 6-10 tahun, dan hanya seorang responden yang memiliki pengalaman usahatani kopi 1 hingga 5 tahun. Umumnya responden sudah menanam kopi sejak usia yang relatif muda. Pengalaman berusahatani menunjukkan berapa lama seseorang telah melakukan usahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat menunjukkan keterampilan petani dalam berusahatani, namun belum tentu memiliki pengetahuan. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman petani semakin menambah pengetahuan dalam berusahatani (Cepriadi & Yulida, 2012; Dewi, Utami & Yuliarmi, 2017).

Umur responden dalam penelitian ini didominasi umur pada rentang 50-60 tahun dengan persentase 57,50%. Selanjutnya tingkat pendidikan responden diklasifikasikan dalam empat kelas yaitu tidak sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah

pertama dan sekolah menengah atas. Mayoritas responden berpendidikan sekolah dasar dengan persentase 50% dan responden yang tidak menyelesaikan pendidikan sebanyak 2 petani atau 5% dari keseluruhan responden. Tingkat pendidikan sangat penting bagi petani karena akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam menguasai atau menerapkan teknologi yang diberikan oleh penyuluh. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan semakin mudah dan cepat petani dalam memahami dan menguasai apa yang diberikan oleh penyuluh.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa keseluruhan responden telah tinggal di Pekon Rigin Jaya lebih dari 10 tahun. Masa mukim yang relatif lama memudahkan petani membandingkan perubahan iklim saat ini dengan 10 tahun yang lalu. Sebanyak tujuh responden (17,50%) telah tinggal di Pekon Rigin dengan rentang waktu 10 hingga 29 tahun, kemudian sebanyak 17 responden (42,50%) telah tinggal dalam rentang waktu 30 hingga 39 tahun, sebanyak 13 responden (32,50%) tinggal di Pekon Rigin dengan rentang waktu 40 hingga 49 tahun dan hanya 3 responden (7,5%) telah tinggal selama 50-60 tahun di Pekon Rigin Jaya.

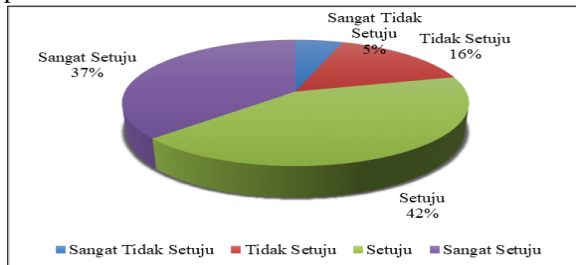
Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 2 hingga 4 orang dan didominasi 3 orang anggota keluarga dengan persentase 47,50%, dan tanggungan keluarga berjumlah 4 orang sebanyak 32,50%. Dari aspek lahan yang dikuasai petani, sebagian besar petani menguasai lahan 1,00-1,49 hektar dengan jumlah petani kopi sebanyak 23 orang atau 57,50% dan petani yang menguasai lahan seluas 1,5- 2 hektar sebanyak 27,50%, sedangkan petani yang menguasai lahan dengan rentang 0-0,99 hektar sebanyak 15%. Lahan merupakan wadah bagi petani atau media tanam yang digunakan untuk menghasilkan produksi atau output sehingga semakin luas lahan yang dikuasai petani maka semakin banyak produksi atau output yang dihasilkan.

Petani Kopi Terhadap Perubahan Iklim

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau action akan tetapi masih merupakan pre-disposisi tingkah laku (Ma'rat, 2008). Sikap berdasarkan teori didefinisikan sebagai kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu jika menghadapi suatu rangsangan tertentu (Azwar, 2010). Spencer dan Spencer (1993) mengemukakan bahwa sikap (attitude) merupakan status mental seseorang atau kesiapan untuk merespon suatu situasi tertentu. Sikap mempengaruhi secara kuat terhadap segala keputusan yang diambil dalam kehidupan manusia (Sawerah *et al.*, 2019).

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi dan memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap suatu program. Sikap seorang petani terhadap suatu hal atau program dipengaruhi banyak faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dari penelitian Mayalibit *et al.*, (2017) diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah umur, pendidikan formal, pengalaman pribadi, pengaruh

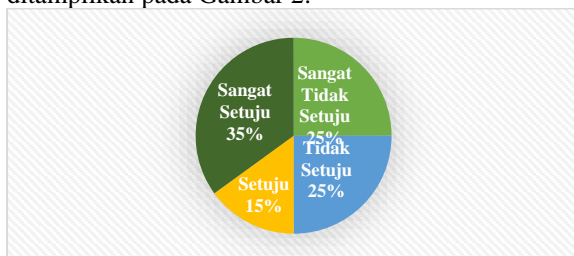
orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh media massa. Sikap dalam penelitian ini diidentifikasi dari berbagai aspek diantaranya sikap petani terhadap perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap perubahan musim, sikap petani terhadap perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap kekeringan, dan sikap petani bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian.



Gambar 1. Sikap petani kopi terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap perubahan musim

Gambar 1 menjelaskan bahwa petani kopi di Pekon Rigris Jaya Kecamatan Air Hitam setuju bahwa perubahan iklim dalam sepuluh tahun terakhir telah berdampak pada perubahan musim terutama musim penghujan dari aspek waktu, frekuensi, serta intensitasnya. Sebanyak 47% petani setuju bahwa perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap perubahan musim dan sebanyak 37% petani sepakat perubahan iklim berpengaruh terhadap perubahan musim. Sehingga total petani kopi yang setuju (setuju dan sangat setuju) bahwa perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap perubahan musim berjumlah 79%. Petani yang tidak setuju dan sangat tidak setuju jika perubahan iklim berdampak terhadap perubahan musim berjumlah 21%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawardhani & Gernowo (2015); Prasetiawan (2015) dan Septiani (2021) yang menjelaskan bahwa perubahan iklim menyebabkan perubahan musim, curah hujan dan intensitas hujan. Hal ini diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar petani di Pekon Rigris Jaya sepakat bahwa perubahan iklim telah berdampak pada perubahan musim.

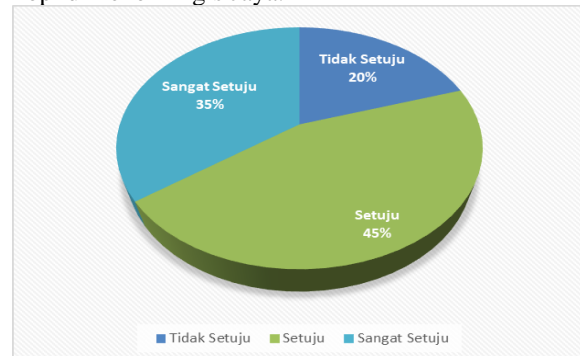
Pada dasarnya setiap petani kopi memiliki sikap yang berbeda terkait perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap kekeringan. Sehingga persentase petani yang setuju dan tidak setuju terhadap aspek perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap kekeringan relatif seimbang. Sikap petani terhadap dampak perubahan iklim terhadap kekeringan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sikap petani terhadap perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap kekeringan

Pada Gambar 2 dijelaskan bahwa sebanyak 35% petani (responden) sangat setuju jika perubahan iklim berpengaruh terhadap kekeringan, sebanyak 15% petani memberikan sikap setuju dengan pernyataan ini. Sedangkan petani yang memberikan sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing sebanyak 25% petani kopi. Temuan ini memberikan sebuah fakta yang menarik bahwa banyak petani (50%) yang mengambil sikap tidak setuju tentang perubahan iklim dan pengaruhnya terhadap kekeringan. Apabila dikaji secara mendalam melalui wawancara mendalam, petani yang tidak setuju memiliki alasan bahwa meskipun terjadi perubahan iklim ketersediaan air untuk konsumsi, kebutuhan rumah tangga serta pertanian tidak pernah kekurangan. Meskipun terjadi penurunan volume air, namun ketersediaan air masih sangat cukup. Hal ini juga dipengaruhi dari aspek lokasi Pekon Rigris Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat yang berada di perbukitan dengan vegetasi pepohonan cukup tinggi, serta berdekatan dengan hutan sehingga ketersediaan air masih baik untuk beragam aktivitas. Meskipun demikian, masyarakat mengambil sikap setuju dengan pernyataan bahwa terjadi penurunan volume air dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan gambaran bahwa perubahan iklim telah berdampak pada ketersediaan air dan dimasa yang akan datang bukan tidak mungkin menyebabkan kekeringan baik untuk pertanian dan kebutuhan domestik lainnya.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan sikap petani bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian (Gambar 3). Pada bagian ini, yang dimaksud sektor pertanian adalah semua aspek dalam usahatani kopi dari hulu dan hilir. Terdapat empat jenis sikap petani kopi terhadap fenomena perubahan iklim dan dampaknya terhadap pertanian yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Namun hasil survei menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memilih sikap sangat tidak setuju, sehingga hanya tiga opsi sikap yang dipilih petani kopi berkaitan dengan dampak negatif perubahan iklim terhadap usaha budidaya tanaman kopi di Pekon Rigris Jaya.



Gambar 3. Sikap petani bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian

Sebagian besar petani kopi di Pekon Rigris Jaya Kecamatan Air Hitam setuju bahwa perubahan iklim

berdampak negatif pada pertanian dengan persentase sebanyak 45%, kemudian sebanyak 35% petani sangat setuju jika perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian, serta hanya 20% petani yang memiliki sikap tidak setuju dengan pernyataan bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian. Petani yang tidak setuju dengan pernyataan ini menganggap bahwa selama ini dampak negatif dari perubahan iklim masih relatif kecil sehingga tidak terlalu berdampak pada usahatani kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruminta, Handoko & Nurmala (2018) dan Hidayatullah & Aulia (2019) yang mana perubahan iklim telah menurunkan produksi pertanian akibat perubahan musim tanam, penurunan curah hujan dan intensitas hujan sehingga produksi tanaman tidak optimal.

Hal ini berbeda dengan sikap petani yang memberikan dukungan terhadap pernyataan bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada usahatani kopi di pekon Rigin Jaya. Perubahan iklim telah menyebabkan ketidakpastian musim hujan, intensitas, dan volume hujan sehingga berdampak pada gagalnya pembungaan tanaman kopi sehingga menurunkan produktivitas hingga 50%. Ini merupakan dampak perubahan iklim yang telah menurunkan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Pekon Rigin Jaya

4. KESIMPULAN

Sikap petani kopi terhadap dampak perubahan iklim dijelaskan dalam tiga aspek yaitu : 1) dampak perubahan iklim terhadap perubahan musim, 2) dampak perubahan iklim terhadap kekeringan, dan 3) perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian kopi. Sebanyak 79% petani kopi setuju jika perubahan iklim berdampak terhadap perubahan musim. Sikap kedua berkaitan dengan perubahan iklim dan dampaknya terhadap kekeringan, sebanyak sebanyak 50% petani kopi setuju dan sangat setuju bahwa perubahan iklim berpengaruh terhadap kekeringan. Namun sebanyak 50% petani tidak setuju dan sangat tidak setuju jika perubahan iklim berpengaruh terhadap kekeringan. Kemudian, sebanyak 80% petani kopi setuju dan sangat setuju jika perubahan iklim berdampak negatif pada pertanian sedangkan hanya 20% petani kopi tidak setuju karena menganggap dampak perubahan iklim masih relatif kecil dan berdampak signifikan pada usahatani kopi. Secara umum, terdapat perbedaan sikap petani kopi terhadap dampak perubahan iklim terhadap usahatani kopi, namun secara umum petani kopi menyakini jika perubahan iklim memiliki dampak negatif terhadap usahatani kopi.

5. REFERENSI

Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
BPS Kabupaten Lampung Barat. 2022. Kabupaten Lampung Barat dalam Angka 2021. Liwa: BPS Kabupaten Lampung Barat.

- BPS Provinsi Lampung. 2021. *Produksi Tanaman (Ton) 2021*. Downloaded from: <https://lampung.bps.go.id/indicator/54/258/1/p/roduksi-tanaman.html>
- Cepriadi., & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2): 177-194.
- Dewi, N.L.P.P., Utama, M.S., & Yuliarmi, N.N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (2): 701-728.
- Djaali. (2008). *Skala Likert*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Evizal, R., Prasmatiwi, F.E., Widagdo, S., & Novpriansyah, H. (2020). Etno-Agronomi Budidaya Kopi yang Toleran Variabilitas Curah Hujan. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 8 (1): 49-59.
- Hidayatullah, M.L., & Aulia, B.U. (2019). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2): 143-148.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Desa Wisata Rigin Jaya. Downloaded from: https://jadesta.kemendparekrif.go.id/desa/rigin_jaya
- Kusumawardhani, I.D., & Gernowo, R. (2015). Analisis Perubahan Iklim Berbagai Variabilitas Curah Hujan Dan Emisi Gas Metana (Ch4) Dengan Metode Grid Analysis And Display System (Grads) Di Kabupaten Semarang. *Youngster Physics*, 4(1): 49 – 54.
- Ma'rat. (2008). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalla Indonesia
- Mayalibit, N.F., Suwanto., Rusdiyana, E., & Wijianto, A. (2017). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2): 116-125
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Pabalik, I., Ihsan, N., & Arsyad, M. (2015). Analisis Fenomena Perubahan Iklim Dan Karakteristik Curah Hujan Ekstrim Di Kota Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 11 (1): 88 – 92.
- Panjaitan, N.K., Adriana, G., Virianita, R., Karlita, N., & Cahyani, R.I. (2016). Kapasitas Adaptasi Komunitas Pesisir pada Kondisi Rawan

- Pangan Akibat Perubahan Iklim. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2): 281-290.
- Perdinan., Atmaja, T., Adi, R.F., & Estiningtyas, W. (2018). Adaptasi Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1): 60-87.
- Prasetiawan, T. (2015). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Ketersediaan Air Baku Pdam Kabupaten Lebak. *Aspirasi*, 6(1): 77-92
- Priyanto, M.W., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor Yang Mempengaruhi dan Manfaat Penerapannya. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4): 1169-1178
- Ruminta., Handoko., & Nurmala, T. (2018). Indikasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi padi di Indonesia (Studi kasus : Sumatera Selatan dan Malang Raya). *Jurnal Agro*, 5(1): 48-60. <https://doi.org/10.15575/1607>.
- Sakiroh., Rokhmah, D.N., & Supriadi, H. (2021). Potensi Keberhasilan Pembentukan Buah Lima Klon Kopi Robusta. *Vegetalika*, 10(3): 204-213.
- Sari, P.A., Suryana, U., & Hedismarlina, M. (2018). Analisis Permasalahan Petani Tanaman Kopi Rakyat di Pangalengan dengan Mengadaptasi Theory of Change. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 2(2): 224-231.
- Sawerah, S., Bakhtiar, A., Muljono, P., & Tjitropranoto, P. (2019). Sikap Petani terhadap Pengolahan Lahan Tanpa Bakar Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut (Kasus di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat). *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 2(1): 14-22.
- Septiani, B.A. (2021). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(3): 365 – 388.
- Servina, Y. (2019). Dampak Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah dan Sayuran di Daerah Tropis. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38 (2): 65-76
- Spencer, L., & Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim Dalam Konteks Sistem Produksi Dan Pengembangan Kopi Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36(2): 77-90.
- Taluke, D., Lakat, R.S.M., & Sembel, A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, 6 (2): 531-540.
- Turasih, Kolopaking, L.M., & Wahyuni, E.S. (2016). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Dataran Tinggi (Studi Petani di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1): 70-82